

***SELF-CONTROL* SEBAGAI MEDIATOR  
DARI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH**



**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Vivie Novita Eka Wardani**

**201310230311042**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

***SELF-CONTROL* SEBAGAI MEDIATOR  
DARI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP  
PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang**

**Sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar**

**Sarjana Psikologi**

**Oleh :**

**Vivie Novita Eka Wardani**

**201310230311042**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : *Self-control* Sebagai Mediator dari Dukungan Sosial Orang tua terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah
2. Nama Peneliti : Vivie Novita Eka Wardani
3. NIM : 201310230311042
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 20 Desember 2016

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Ari Firmanto, S.Psi., M.Si

Anggota Penguji : 1. Muhammad Shohib, S.Psi., M.Si

2. Siti Maimunah, S.Psi., MM

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Latipun, M.Kes

Ari Firmanto, S.Psi., M.Si

Malang, Januari 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dr. Iswinarti, M.Si

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Vivie Novita Eka Wardani

NIM : 201310230311042

Fakultas/Jurusan : Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul :

*Self-control* Sebagai Mediator dari Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Mengetahui

Malang, Januari 2017

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Materai  
6000

Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si

Vivie Novita Eka Wardani

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Self-control* Sebagai Mediator dari Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada beberapa pihak yang terlibat :

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Bapak Dr. Latipun M.Kes selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ari Firmanto, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, nasehat yang membangun, motivasi serta do'a selama proses penyelesaian skripsi, serta tidak pernah bosan-bosan menjawab semua pertanyaan yang diajukan penulis selama proses pengerjaan skripsi.
3. Ibu Susanti Prasetyaningrum, M.Psi selaku dosen wali penulis yang telah membimbing serta memberikan arahan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
4. Pihak sekolah SMK Negeri 1 Panggungrejo yang telah memberikan wadah bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
5. Kedua orang tua peneliti Guntur Priono dan Sri Setiawati, yang telah memberikan banyak sekali dukungan serta doa untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
6. Teman-teman seperjuangan Fakultas Psikologi, khususnya Psikologi A tahun angkatan 2013 yang telah membantu dan memberikan semangat serta dorongan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman kelas aplikasi sekolah dan teman-teman kelas bimbingan skripsi yang telah membantu peneliti mengerjakan skripsi ini hingga akhir.

8. Semua pihak yang telah terlibat dalam pemberian semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis sangat menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar tulisan ini menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih dan berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca kedepannya.

Malang, Januari 2017

Vivie Novita Eka Wardani



## DAFTAR ISI

COVER .....	
HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
Abstrak .....	1
Pendahuluan .....	2
Landasan Teori.....	5
Metode Penelitian.....	10
Hasil Penelitian .....	12
Diskusi.....	15
Simpulan dan Implikasi.....	17
REFERENSI .....	18
LAMPIRAN .....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Variabel.....	13
Tabel 2. <i>Total Effect, Direct Effect</i> dan <i>Indirect Effect</i> .....	14





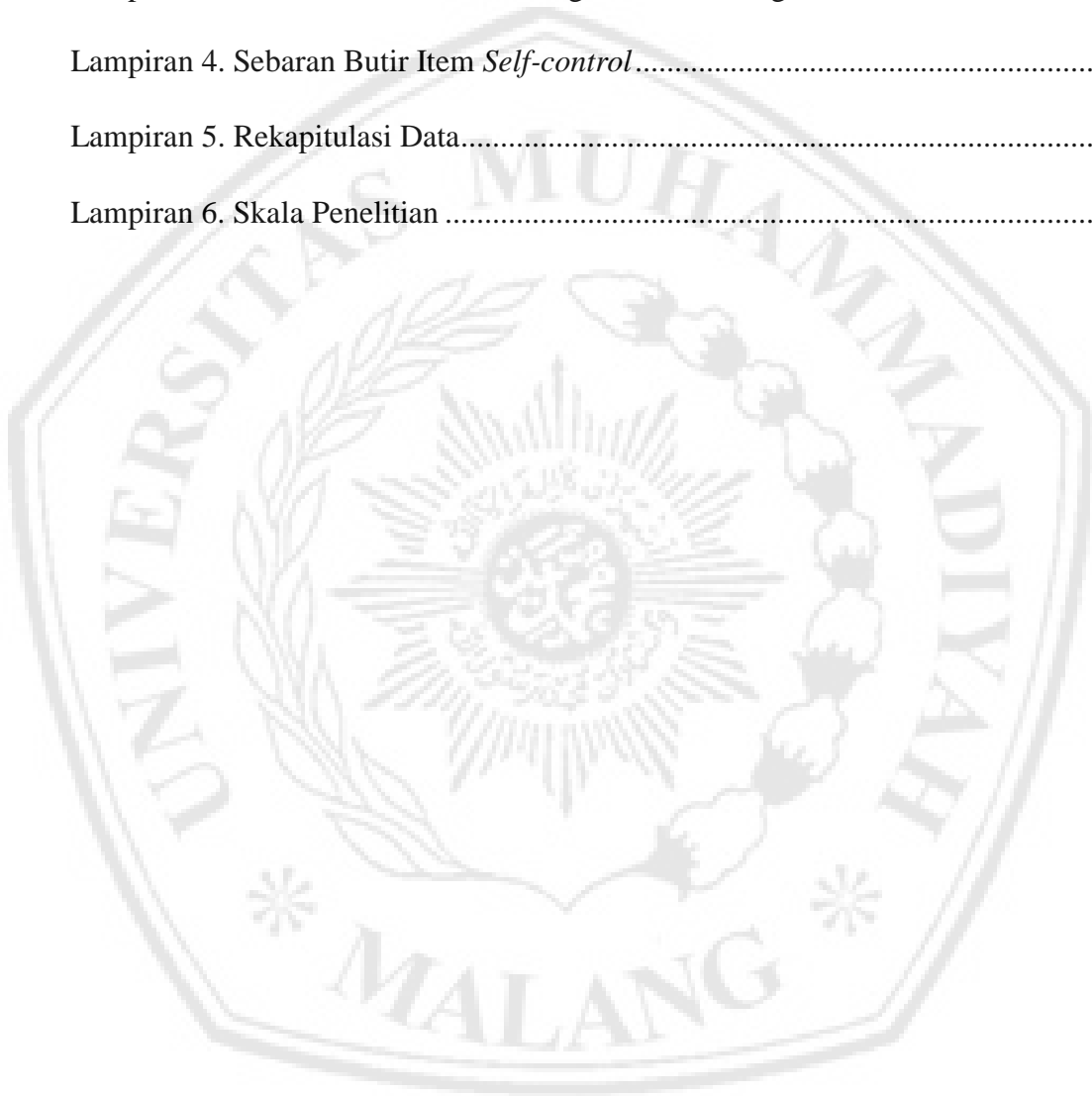
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	10
Gambar 2. Uji Hipotesis Mediator.....	15



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Output Analisa Data .....	22
Lampiran 2. Sebaran Butir Item Perilaku <i>Bullying</i> .....	29
Lampiran 3. Sebaran Butir Item Dukungan Sosial Orang Tua .....	30
Lampiran 4. Sebaran Butir Item <i>Self-control</i> .....	31
Lampiran 5. Rekapitulasi Data .....	32
Lampiran 6. Skala Penelitian .....	34



# **SELF-CONTROL SEBAGAI MEDIATOR DARI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH**

Vivie Novita Eka Wardani

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Vivienovita23@gmail.com

Semakin maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, membuat *bullying* menjadi salah satu masalah yang patut mendapat perhatian. Perilaku *bullying* pada siswa itu sendiri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain faktor eksternal dan internal. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara ilmiah pengaruh *self-control* sebagai mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Responden dalam penelitian ini sebanyak 150 siswa. Analisis data dengan menggunakan *Analisis Regresi Mediator F Hayes*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *self-control* dapat menjadi mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah  $p = .00 < .05$ . Hasil analisa lanjutan, variabel dukungan sosial orang tua ternyata juga dapat menjadi mediator dari pengaruh *self-control* terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Artinya antara dukungan sosial orang tua dan *self-control* memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : Perilaku bullying, Dukungan sosial orang tua, dan Self-control.

*The increasing number a problem of bullying happen in the school, causes bullying as one of the problem that we need to concern. Bullying towards students themselves can be influenced by two factors, external and internal. This study aims to examine self-control as a mediator of parents and social supports against bullying in school scientifically. The respondent of this study is consist of 150 students. Data analysis used mediation regression analysis from F. Hayes. The result of this study shows that self-control can be a mediator of parent and social support against bullying in schools  $p = .00 < .05$ . The result further analysis indicates that parent and social support variable are also being mediator of the effects of self-control against bullying in schools. From the explanation above, it can be summarize that there is mutual relation between parent and social support and self-control. Therefore, the hypothesis in this research was accepted.*

**Keyword :** *Bullying Behavior, Parent Social Support, and Self-Control.*

Dalam beberapa tahun belakangan ini, sampai dengan ditulisnya penelitian ini, fenomena *school bullying* merupakan fenomena yang mendapat perhatian para peneliti, pendidik, organisasi perlindungan dan tokoh masyarakat, hal tersebut karena maraknya kasus-kasus bertema *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Professor Dan Olweus dari University of Bergen yang sejak 1970-an di Skandinavia adalah pelopor dari *school bullying* yang mulai tertarik untuk meneliti *bullying* yang dilakukan di sekolah. *Bullying* merupakan fenomena yang tidak asing di mata dunia, mirisnya *bullying* banyak dilakukan oleh para remaja.

Perkembangan psikososial remaja merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini didasari oleh masalah yang banyak dialami remaja yang disebabkan oleh hubungan sosialnya di sekolah salah satunya adalah *bullying* (Djuwita, 2006). Fenomena *bullying* dapat terjadi dimana saja, di sekolah (Berger, 2007), di tempat kerja (Farmer, 2011) dan di dunia maya (Donegan, 2012). *Bullying* terutama terjadi di institusi atau wadah yang memungkinkan seseorang saling berinteraksi dalam waktu lama dan terbatas dalam bentuk tujuan yang sama dalam institusi atau organisasi tersebut, misalnya di sekolah (Krahe, 2005). Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Hal ini dibuktikan dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, tahun 2011 menjadi tahun dengan tingkat kasus *bullying* tertinggi di lingkungan sekolah yaitu sebanyak 339 kasus kekerasan dan 82 diantaranya meninggal dunia (Komnas PA, 2011).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar, KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas (Republika, 2014). Kemudian pada tahun 2016 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada beberapa tahun kebelakang angka kekerasan terhadap anak di 2015 secara kumulatif turun, dari tahun 2014 diperoleh penurunan kasus anak dari 5.666 kasus menjadi 3.820 kasus di tahun 2015, tetapi kasus anak menjadi pelaku *bullying* di sekolah justru meningkat, berdasarkan total kasus kekerasan di sekolah yang dihimpun ada 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying*, jumlah ini bertambah jika dibandingkan tahun 2014 di mana 67 kasus anak sebagai pelaku *bullying* (Republika, 2016).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalkan terjadinya *bullying* (Boyle, 2005). Sekolah-sekolah di Negara Inggris, Wales dan Irlandia Utara diwajibkan oleh pemerintah untuk memiliki kebijakan anti-*bullying*, meskipun isi kebijakan bervariasi antar sekolah. Hal yang sama juga terjadi di Skotlandia, dengan kebijakan tersebut terjadi penurunan meskipun kasus *bullying* masih sering terjadi dan menjadi masalah yang serius (Berger, 2007). Hal ini mengindikasikan bahwa *bullying* masih menjadi salah satu pokok permasalahan yang patut mendapatkan perhatian.

*Bullying* sering disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing*, yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau

sekelompok orang yang lebih 'lemah', oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih 'kuat' (Hoover, dkk; 2003). *Bullying* adalah perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu atau lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, non-verbal maupun fisik. Berbeda dengan tindakan agresi lain yang dilakukan dalam suatu kesempatan tertentu dan dalam jangka waktu pendek, *bullying* biasanya dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu cukup lama. Hal ini menyebabkan korban terus-menerus berada dalam keadaan terintimidasi (Krahe, 2005).

Sejumlah penelitian yang telah dilakukan, perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya. Pada kelompok faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga, dukungan sosial yang berasal dari orang tua merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi bagi seorang anak. Dukungan sosial orang tua merupakan komponen yang menentukan perilaku seorang anak terutama ketika anak tersebut masuk pada tahap perkembangan remaja. Pada anak sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas merupakan fase dimana seorang anak ingin mendapat pengakuan serta dukungan dari orang sekitarnya terutama orang tua, oleh karena itu dukungan sosial dari orang tua adalah hal yang dianggap penting oleh anak. Seorang remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik dari kedua orang tuanya lebih merasa aman pada saat menghadapi kesulitan yang dialami baik masalah dengan diri sendiri maupun masalah dengan orang lain dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan sosial yang buruk dengan orang tuanya.

Dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman dan keluarga individu tersebut (Baron & Byrne, 2000). Dalam pengertian lain dukungan sosial adalah berbagai macam dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain, dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok (Sarafino, 2007). Keluarga, khususnya orang tua adalah sumber dukungan dukungan sosial yang penting dalam proses pengontrolan perilaku anak yang memasuki usia remaja. Orang tua dapat menyediakan dukungan untuk memberikan rasa aman dan memelihara penilaian positif seseorang terhadap dirinya melalui ekspresi kehangatan, empati, persetujuan atau penerimaan yang ditujukan oleh anggota keluarga yang lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nauli & Novayelinda (2015), menunjukkan bahwa mayoritas remaja dengan dukungan sosial yang buruk memiliki perilaku *bullying* tinggi dibandingkan remaja dengan dukungan sosial yang baik. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Morris, (2007) yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga seperti pemberian dukungan sosial memiliki efek penting pada *bullying*, karena itu intervensi dan pencegahan terkait *bullying* harus mempertimbangkan faktor keluarga.

Selain faktor eksternal, perilaku *bullying* juga disebabkan oleh faktor internal dari diri individu itu sendiri, salah satunya yaitu *self-control*. Individu dengan *self-control* yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. *Self-control* adalah kemampuan untuk menekan atau merintangi tingkah laku impulsif (Chaplin 2008). Pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut *self-control*.

*Self-control* adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Djuwariyah, 2011). *Self-control* dapat menyadarkan remaja tentang adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya sehingga dengan kesadaran tersebut remaja dapat mengontrol perilakunya (Borba, 2008). Hal tersebut didukung dengan pendapat Brooks (2011) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki keterampilan sosial dapat menahan diri untuk berperilaku *bullying*, dikarenakan remaja mampu untuk mengontrol dirinya dan mampu menolak untuk melakukan *bullying* dengan tegas. *Self-control* di usia remaja berpengaruh terhadap keseimbangan hidup, yang membantu remaja lebih baik dalam mempersiapkan diri dan menyesuaikan diri dengan beberapa aspek kehidupan yang berbeda, seperti penyesuaian perilaku, emosi dan sikap.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masitah & Minauli (2014) menunjukkan bahwa *self-control* yang rendah dapat meningkatkan perilaku *bullying*. Pendapat tersebut juga didukung oleh Wiyani (2012) bahwa individu yang memiliki *self-control* yang tinggi cenderung lebih tenang, ia lebih mampu menghadapi frustrasi, lebih baik dalam konsentrasi dan dapat nilai yang lebih baik, sedangkan kegagalan dalam *self-control* memiliki dampak yang luas pada individu dan orang lain. Kegagalan dalam *self-control* dihubungkan dengan depresi pikiran-pikiran obsesif, dan agresi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Moon & Alarid (2014), menunjukkan hasil bahwa *self-control* yang rendah telah terbukti menjadi prediktor yang valid dari berbagai perilaku yang menyimpang, dan remaja dengan *self-control* yang rendah kemungkinan besar menjadi pelaku *bullying*, karena remaja yang memiliki *self-control* rendah kesulitan dalam hal mengontrol dirinya untuk tidak mengintimidasi atau melakukan *bullying* pada orang lain.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua merupakan faktor eksternal yang secara psikologis mempengaruhi seorang anak untuk melakukan perilaku *bullying* di sekolah atau tidak, ketika seorang anak terpenuhi dalam hal dukungan sosial yang diberikan oleh kedua orang tuanya, seperti mendapatkan ungkapan empati, semangat, bantuan materil maupun non materil dan adanya pemberian nasihat, hal tersebut dapat membuat anak merasa aman dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungannya, karena anak merasa memiliki orang tua yang dapat memberikan nasihat, saran, semangat dan bantuan. Selain faktor eksternal, *self-control* sebagai faktor internal juga berperan penting untuk mempengaruhi seorang anak melakukan perilaku *bullying* di sekolah, karena ketika seorang anak memiliki kontrol diri yang baik, anak dapat memilih perilaku mana yang sesuai dengan

norma di lingkungannya, sehingga ketika anak ingin melakukan sesuatu, anak dapat memikirkan terlebih dahulu konsekuensi yang diterima. Selanjutnya peneliti memiliki asumsi bahwa perilaku *bullying* dapat dicegah dengan adanya pemberian dukungan sosial yang dilakukan oleh orang tua dan diberikan kepada anak, ketika dukungan sosial terpenuhi maka anak tidak merasa kurang dalam hal psikis maupun materil, dan hal tersebut membuat anak bertingkah laku sesuai dengan hal-hal yang telah diajarkan oleh kedua orang tuanya, akan tetapi adanya dukungan sosial orang tua saja tidaklah cukup bagi seorang anak untuk menghindari melakukan perilaku *bullying*, menurut peneliti mengapa *self-control* mampu menjadi mediator pada pengaruh antara perilaku *bullying* terhadap dukungan sosial orang tua, karena *self-control* menjadi faktor internal yang menguatkan seorang anak untuk menghindari berperilaku *bullying*. *Self-control* seorang anak penting ditingkatkan agar anak mampu mengontrol dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat melanggar norma dan memikirkan segala konsekuensi ketika berada pada situasi apapun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran *self-control* sebagai variabel mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah?. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui peran *self-control* sebagai variabel mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dalam psikologi perkembangan remaja dan isu-isu terkaitnya. Bagi pengembangan keilmuan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pustaka untuk mengkaji masalah dukungan sosial orang tua dan *self-control* terhadap perilaku *bullying* di sekolah, dan secara praktis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik siswa, serta umumnya bagi masyarakat pemerhati masalah remaja.

### **Perilaku *Bullying***

Banyak definisi tentang *bullying*, *bullying* sendiri merupakan fenomena yang sering terjadi di beberapa konteks, seperti tempat kerja, masyarakat dan komunitas virtual. Akan tetapi, peneliti berfokus pada *school bullying*, yaitu *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh para siswa itu sendiri. *School bullying* merupakan perilaku yang bersifat agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh kelompok siswa yang lebih kuat dan memiliki kekuasaan, kepada siswa yang lemah dan tidak berdaya bertujuan untuk menyakiti orang tersebut (Riauskina, Djuwita, & Soesetio, 2005).

*Bullying* dinyatakan sebagai sebuah situasi penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan oleh pihak yang lebih kuat baik secara fisik maupun mental. Pada situasi ini korban *bullying* tidak dapat membela dirinya sendiri dan mempertahankan diri dikarenakan korban lebih lemah secara fisik maupun mental (Sejiwa, 2008). *Bullying* juga dapat membuat korbannya merasa terintimidasi, terancam, merasa takut dan tidak bahagia (Elliot, 2005).

Remaja yang melakukan *bullying* di sekolah, dapat dilihat ketika remaja tersebut dengan sengaja berperilaku agresif secara terus menerus dan berulang-ulang terhadap orang lain di lingkungan sekolahnya (Olweus, 2004). Berperilaku agresif maksudnya adalah ketika remaja tersebut dengan sengaja membuat orang lain merasa tidak nyaman bahkan sampai melukai orang lain, atau intinya secara tidak langsung remaja tersebut melakukan sesuatu hal yang masuk dalam definisi perilaku agresif. *Bullying* dipandang sebagai sebuah keinginan untuk menyakiti orang lain dan sebagian besar ada ketidakseimbangan kekuatan antara orang yang menjadi pelaku *bullying* dengan orang yang menjadi korban *bullying*, orang yang menjadi korban *bullying* cenderung sebagai orang yang lemah dan tidak memiliki kekuatan, oleh karena itu korban *bullying* secara terus menerus dan berulang-ulang diserang secara tidak adil (Murphy, 2009). *Bullying* merupakan bentuk kekerasan anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya nya sendiri kepada anak yang lebih rendah dan lemah, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan sebuah kepuasan dan keuntungan bagi pelaku *bullying*, biasanya *bullying* terjadi berulang kali dan bahkan ada yang dilakukan secara sistematis (Wiyani, 2012).

Seseorang dikatakan sebagai korban *bullying* ketika orang tersebut dihadapkan pada tindakan yang bersifat negatif secara berulang-ulang dan terus menerus, sehingga orang tersebut berada pada ketidakberdayaan dan tidak mampu mempertahankan diri sendiri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang telah diterimanya tersebut (Krahe, 2005). Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan hanya dilakukan dalam satu kali kesempatan dan dalam jangka waktu yang pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berlanjut dan terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga membuat korbannya semakin berada dalam situasi yang membuat dirinya merasa cemas dan terintimidasi.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah sebuah perilaku yang bersifat negatif, dan dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, untuk mendapatkan sebuah keuntungan atau kepuasan dari pelaku yang memiliki kekuasaan dan kekuatan, kepada korban yang lebih lemah dan tidak berdaya, sehingga membuat korbannya merasa terintimidasi, terancam, takut dan setidak-tidaknya merasa tidak bahagia. Terdapat tiga unsur dasar *bullying* yaitu bersifat menyerang dengan hal negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak korban dan pelaku (Krahe, 2005).

Coloroso (2007) mengemukakan bahwa *bullying* melibatkan empat aspek, antara lain: 1) adanya ketidakseimbangan kekuatan, maksudnya pelaku *bullying* merupakan orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih pandai secara verbal, lebih tinggi dalam strata sosial dan berasal dari ras sejumlah anak yang berkumpul bersama-sama untuk melakukan *bullying* sehingga tercipta ketidakseimbangan, 2) adanya niat untuk mencederai, maksudnya pelaku benar-benar memiliki niat untuk melakukan hal-hal yang menyakitkan bagi korban, seperti mencederai baik secara fisik maupun psikis, dan adanya perasaan senang bagi pelaku saat menyaksikan korbannya terluka, 3) adanya ancaman agresi selanjutnya, maksudnya pelaku dan korban sama-sama mengetahui bahwa hal



tersebut kemungkinan akan terjadi kembali, karena *bullying* merupakan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan tidak hanya terjadi satu kali, 4) adanya terror, maksudnya dilakukan sebuah kekerasan secara sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi secara terus menerus, terror yang membuat korban merasa tidak tenang bukan hanya sebuah cara mencapai tujuan penindasan, namun terror itulah yang menjadi tujuan penindasan.

Perilaku *bullying* memiliki bentuk yang berbeda-beda, Sejiwa (2008) mengkategorikan perilaku yang dapat dikatakan *bullying* menjadi tiga bentuk, antara lain: 1) fisik, *bullying* fisik adalah *bullying* yang nampak secara langsung, kadang juga meninggalkan bekas fisik bagi korbannya, misalnya memukul, menampar, menendang, memalak, melempar dengan barang, dan menimpuk, 2) verbal, *bullying* jenis ini juga merupakan *bullying* yang dapat terdeteksi dengan indra pendengaran, misalnya mengejek, memaki, menghina, memberi julukan yang tidak baik, menuduh, memfitnah, menyebar gosip, mempermalukan didepan umum, 3) psikologis, *bullying* ini merupakan *bullying* yang berbahaya dikarenakan tidak dapat dilihat secara kasat mata atau didengar melalui telinga jika tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh, misalnya memandang dengan sinis, mendiamkan, mengucilkan, melototi, mencibir dan mempermalukan.

### **Dukungan Sosial Orang Tua**

Dukungan sosial orang tua adalah dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Dukungan sosial berupa kenyamanan baik fisik maupun psikologis yang diberikan oleh orang lain (Baron & Byrne, 2005). Dukungan sosial yang dirasakan individu dapat bersumber dari berbagai pihak, dan diberikan secara sadar atau tidak sadar oleh pemberi dukungan. Dukungan sosial berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau bantuan dan dirasakan oleh individu yang diterima dari orang lain atau kelompoknya (Sarafino, 2007). Dukungan sosial dapat membuat individu merasa dicintai, merasa nyaman, merasa dihargai dan merasa dibantu oleh orang lain atau kelompok.

Taylor (2012) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Dukungan sosial yang berasal dari orang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati oleh individu akan lebih bermanfaat dan berharga daripada dukungan sosial yang diberikan orang asing atau yang memiliki hubungan jauh dengan individu.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua adalah kenyamanan secara fisik maupun psikis, kepedulian, penghargaan dan bantuan materil maupun non-materil yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam suatu hubungan yang baik.

Sumber-sumber dukungan sosial dapat diterima dari orang yang berperan penting, orang yang dikasihi, orang terdekat, dan orang yang dihargai atau dihormati. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, yaitu suami/istri (pasangan), keluarga, teman, rekan kerja, dokter, atau komunitas (Sarafino, 2007).

Ada lima bentuk dasar dukungan sosial menurut penelitian Sarafino (2007), yaitu: 1) dukungan emosional, meliputi ungkapan empati, kepedulian, pemberian perhatian terhadap individu, serta memberikan individu rasa nyaman, tenang, merasa memiliki, dan dicintai saat sedang mengalami tekanan, 2) dukungan penghargaan, meliputi pemberian penghargaan positif terhadap individu, semangat, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan yang dirasakan individu, dan membandingkan individu dengan orang lain secara positif, 3) dukungan instrumental, meliputi bantuan secara langsung berupa uang, waktu, dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu individu, 4) dukungan informatif, meliputi pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang yang dilakukan individu, 5) dukungan jaringan, meliputi memberikan perasaan menjadi bagian dari anggota kelompok.

### **Dukungan Sosial Orang Tua dan Perilaku *Bullying***

Faktor yang menentukan tingkah laku baik buruknya seorang individu dimulai dari lingkungan keluarganya, terutama bagaimana individu tersebut mendapatkan dukungan yang baik dari kedua orang tuanya. Seorang remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang tuanya, akan merasa aman dalam menghadapi dunia luarnya, hal ini dikarenakan fungsi dukungan sosial sebagai pemenuh kebutuhan afiliasi dipenuhi karena dukungan sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dukungan sosial juga berfungsi untuk mengurangi stress karena melalui interaksi, seseorang dapat berpikir lebih realistis dan mendapatkan perspektif lain sehingga dapat lebih mudah memahami masalahnya, seorang anak yang memasuki usia remaja umumnya perlu mendapatkan dukungan sosial khususnya dalam bentuk dukungan informatif dari orang tuanya, karena pada masa ini seorang anak akan lebih banyak berbaur bersama lingkungan dan teman-temannya oleh karena itu dukungan sosial orang tua seperti memberikan nasihat, petunjuk, saran pemecahan masalah, merupakan hal yang dibutuhkan seorang anak agar terhindar dalam melakukan hal-hal yang bersifat negatif dan menyimpang seperti berperilaku *bullying*.

### ***Self-Control***

*Self-control* merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufron & Risnawita, 2014). Terbentuknya *self-control* tidak terlepas dari kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan tersebut ditentukan oleh berapa besar dan sejauh mana individu tersebut berusaha mengontrol dirinya. *Self-control* menunjukkan pada kemampuan untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri yaitu tindakan yang berkenaan dengan kemampuan melakukan suatu keinginan dengan tujuan terarah. Melalui kemampuan ini, individu dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima sebagai perilaku standar untuk membimbing perilakunya sehingga mau menunda pemenuhan kebutuhannya (Santrock, 2003).

*Self-control* dapat diartikan sebagai suatu aktifitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi *self-control* semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku (Ghufron & Risnawita, 2014). Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. *Self-control* memungkinkan remaja untuk berfikir dan bertindak laku yang lebih terarah, dan dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *self-control* adalah kemampuan individu dalam hal mengontrol, mengarahkan, membimbing, mengatur, menyusun dan mengelola tingkah laku yang akan ditampilkan dari dirinya terhadap lingkungannya, dengan mempertimbangkan konsekuensi kearah yang lebih positif dan mampu membaca situasi atau kondisi, dan *self-control* berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya untuk merespon situasi dengan sikap yang lebih rasional agar tidak memunculkan reaksi yang berlebihan.

Averill (1973) menjelaskan bahwa *self-control* memiliki tiga aspek utama yaitu: 1) kontrol perilaku (*behaviour control*), 2) kontrol kognitif (*cognitive control*), dan 3) kontrol keputusan (*decisional control*). Ketiga aspek ini menjadi penting bagi individu dalam menentukan model perilaku mana yang akan ditampilkan. Individu yang lemah dalam *self-control*nya, cenderung untuk bertindak laku negatif atau cenderung menunjukkan gejala untuk berperilaku yang menyimpang.

### ***Self-control dan Perilaku Bullying***

Setiap individu umumnya harus bertanggungjawab atas perilakunya. Individu harus memiliki kesadaran akan setiap hal yang dilakukannya, mencakup keputusan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Kemampuan sadar akan setiap hal yang dilakukan individu dapat membantu agar perilaku individu lebih terarah. Dengan kesadaran tersebut maka individu akan mampu mengontrol dirinya dengan baik. Individu dapat menilai, menginterpretasi, dan membatasi perilakunya. Remaja yang mampu mengontrol dirinya dengan baik akan mengarahkan perilakunya ke hal-hal yang membawa dirinya berada pada konsekuensi yang positif, dan menghindari dirinya untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai norma sosial, seperti melakukan *bullying* pada teman di sekolahnya. Selain itu, Hirschi & Gottfredson (1990) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self-control* yang rendah memiliki kecenderungan untuk menjadi impulsif, senang berperilaku beresiko dan berfikiran sempit, oleh karena itu individu ini cenderung melakukan hal yang menyimpang dan tidak memikirkan resiko yang akan terjadi, seperti resiko ketika individu tersebut melakukan *bullying* pada temannya maka apa yang terjadi pada dirinya sendiri dan temannya tersebut.

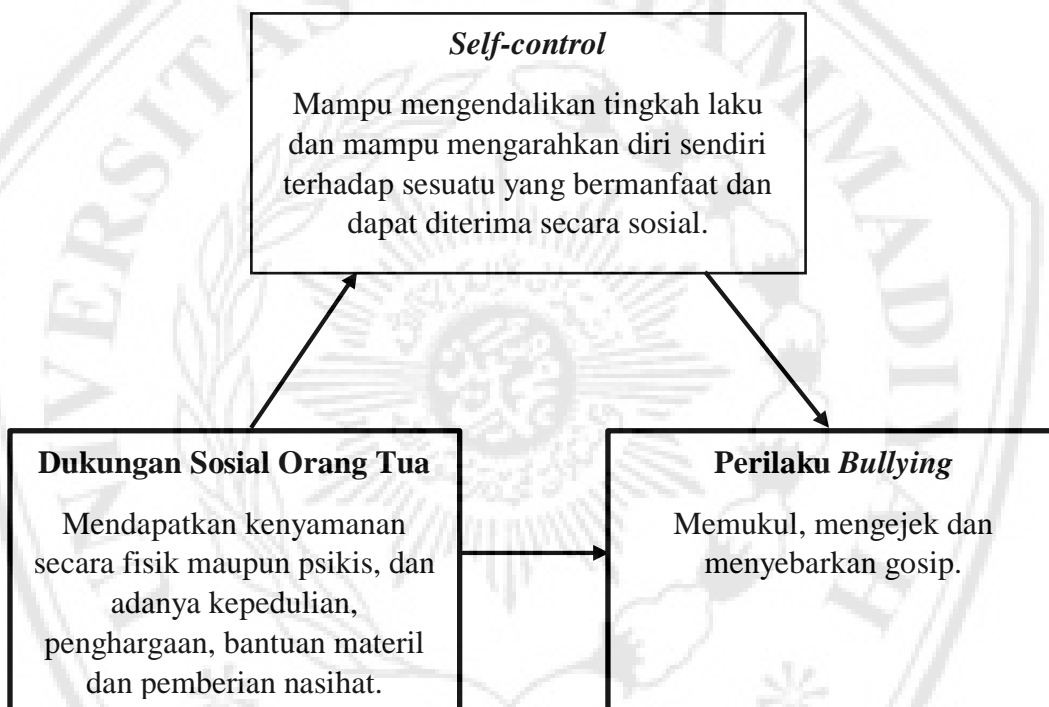
### ***Self-control Sebagai Mediator dari Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying***

Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* semakin kuat jika ada kehadiran *self-control* pada anak. Maksudnya adalah, dukungan sosial

merupakan salah satu komponen dari faktor eksternal yang mendukung seorang anak untuk menghindari berperilaku *bullying*, tetapi jika dukungan sosial orang tua tersebut diikuti dengan *self-control* yang baik dan kuat, maka kecenderungan untuk berperilaku *bullying* akan terhindarkan, karena selain memiliki dukungan sosial yang baik dari orang tua, anak juga mampu mengontrol dirinya sendiri untuk menghindari berperilaku *bullying*. Sebaliknya, apabila seorang anak memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi, tetapi tidak memiliki *self-control* yang baik, maka kemungkinan anak tersebut masih dapat melakukan perilaku *bullying* dikarenakan anak tersebut tidak dapat mengontrol dirinya ketika berada di lingkungan luar.

### Kerangka Berfikir

Konsep kerangka berfikir pada penelitian ini dapat ditunjukkan dengan gambar berikut:



Gambar 1. *Self-control* sebagai variabel mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying*.

### Hipotesa

Peneliti mengajukan hipotesa, antara lain:

H1: *Self-control* mampu memediasi antara pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji teori, membangun sebuah fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, mencari tahu seberapa besar pengaruh variabel satu dengan lainnya, memberikan deskripsi statistic, menaksir dan meramalkan hasilnya.

Desain penelitian ini menggunakan regresi mediator atau *variabel intervening* adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. *Self-control* merupakan variabel penela antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku *bullying*, sehingga dukungan sosial orang tua tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya perilaku *bullying*. Dari definisi ini, *intervening* (mediator) dikatakan memberikan pengaruh secara tidak langsung antara dukungan sosial orang tua dan perilaku *bullying*.

Proses pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling kuota*. *Sampling kuota* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Bila pada pengambilan sampel dilakukan secara kelompok maka pengambilan sampel dibagi rata sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2016).

### Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah remaja, karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri oleh karena itu individu yang berada pada fase ini rentan mendapatkan sebuah konflik baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 150 orang, dengan kriteria sebagai berikut: 1) siswa sekolah menengah pertama dan siswa menengah atas 2) berusia sekitar 13-17 tahun, 3) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. 4) bersedia menjadi responden penelitian.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua dan *self-control* sebagai variabel mediator, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku *bullying*. Dukungan sosial orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon subjek yang mencerminkan persepsi individu terhadap dukungan atau bantuan yang ia terima dari orang tuanya. Dukungan sosial diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial yang disusun berdasarkan empat aspek menurut Sarafino (2007) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif, yang kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator yang terdiri dari aspek dukungan emosional 5 item, dukungan penghargaan 3 item, dukungan instrumental 2 item dan dukungan informatif 4 item, total keseluruhan instrument dukungan sosial adalah 14 item dengan  $\alpha = .793$ , dan nilai validitas antara .408 - .774.

*Self-control* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana subjek dalam mengendalikan emosinya agar lebih stabil dalam hal merespon sebuah situasi ke hal yang lebih positif dan mengontrol tingkah lakunya yang sesuai dan diterima oleh lingkungan sosialnya. *Self-control* dalam penelitian ini diukur dengan skala *self-control* yang disusun berdasarkan tiga aspek menurut Averill (1973) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan, yang kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator yang terdiri dari aspek kontrol perilaku 8 item, aspek kontrol kognitif 7 item dan aspek kontrol keputusan 10 item, total keseluruhan instrument *self-control* adalah 25 item dengan  $\alpha = .863$ , dan nilai validitas antara .300 - .670.

Perilaku *bullying* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon subjek terhadap perilaku atau hal-hal yang bersifat negatif dan mengancam orang lain, bersifat terus menerus dan berkelanjutan. Perilaku *bullying* diukur dengan skala *bullying* yang disusun berdasarkan tiga aspek menurut Sejiwa (2008) yaitu fisik, verbal dan psikologis, yang kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator yang terdiri dari aspek fisik 8 item, aspek verbal 12 item dan aspek psikologis 10 item, total keseluruhan instrument *bullying* adalah 30 item dengan  $\alpha = .873$ , dan nilai validitas antara .397 - .599.

### **Prosedur dan Analisa Data**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga prosedur utama, yaitu: 1) tahap persiapan, tahap persiapan dimulai dari peneliti melakukan pendalaman materi melalui kajian teoritik. Peneliti menyusun dan mengadaptasi alat ukur berdasarkan aspek dalam variabel, selanjutnya peneliti meminta izin untuk melakukan pengambilan data di tempat yang telah ditetapkan, 2) tahap pelaksanaan, peneliti melakukan penyebaran skala pada 150 responden yang sesuai kriteria penelitian, memberikan 3 skala yaitu skala dukungan sosial, *self-control* dan perilaku *bullying*, 3) tahap analisa, tahap ini adalah tahap untuk menganalisa data yang telah didapatkan dari penyebaran skala kepada 150 responden. Data-data yang diperoleh kemudian di input dan diolah menggunakan program perhitungan statistic *Statistical Package For Social Sciense* (SPSS) 21. Kemudian menganalisis menggunakan uji asumsi dan regresi F Hayes, selanjutnya peneliti membahas hasil analisa.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Deskripsi Subjek**

Penelitian ini melibatkan sebanyak 150 responden dari siswa SMKN 1 Pangungrejo. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 10 (7%) siswa, dan responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 140 (93%) siswa. Dengan rentangan usia bekisar antara 14 sampai dengan 17 tahun. Dilihat dari rentangan usia responden, sebanyak 1 (7%) responden yang berusia 14 tahun, 46 (31%) responden yang berusia 15 tahun, 96 (64%) responden yang berusia 16 tahun dan 7 (5%) responden yang berusia 17 tahun.

**Tabel 1. Deskripsi Variabel (N = 150), Mean (SD)**

Variabel	Interval	M
Perilaku <i>Bullying</i> (Y)	30 - 79	36.06 (7.902)
Dukungan Sosial Orang Tua (X)	30 - 56	46.10 (5.003)
<i>Self-Control</i> (M)	61 - 99	77.01 (6.550)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa pada variabel perilaku *bullying* memiliki interval nilai minimum dan maximum antara 30-79, dengan nilai rata-rata  $M = 36.06$ ,  $SD = 7.902$ . Pada variabel dukungan sosial orang tua memiliki interval nilai minimum dan maximum antara 30-56, dengan nilai rata-rata  $M = 46.10$ ,  $SD = 5.003$ . Dan pada variabel *self-control* memiliki interval nilai minimum dan maximum antara 61-99, dengan nilai rata-rata  $M = 77.01$ ,  $SD = 6.550$ .

### Uji Asumsi

Hasil yang didapatkan untuk uji normalitas yang menggunakan non parametrik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada nilai residu didapatkan skor sebesar .197 berarti dapat disimpulkan bahwa data tergolong normalitas dikarenakan nilai  $p = >.05$ . Selanjutnya adalah uji linearitas, didapatkan hasil nilai sig pada variabel dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* adalah .024, nilai sig linearity tersebut  $p = <.05$  maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* memiliki hubungan linear, dan untuk variabel *self-control* terhadap perilaku *bullying* adalah .00, nilai sig linearity tersebut  $p = <.05$  maka dapat disimpulkan bahwa *self-control* terhadap perilaku *bullying* memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya adalah uji heteroskedisitas, didapatkan hasil bahwa scatterplot menyebar (tidak berpola) yang artinya tidak terjadi heteroskedasitas. Uji selanjutnya adalah uji autokorelasi untuk melihat nilai Durbin Watson, diketahui nilai  $D-W = 1.902$ , dengan batas  $DU = 1.7602$  ( $N = 150$ ) maka dapat disimpulkan bahwa nilai  $D-W > DU$  ( $1.902 < 1.7602$ ) dan  $< 2.2398$  ( $4-DU$ ), hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi. Selanjutnya, uji yang terakhir adalah uji multikolinieritas yang mendapatkan nilai *tolerance* .824 diatas 0.10 atau nilai VIF  $1.213 < 10$  yang artinya tidak terjadi multikolinieritas

### Uji Hipotesis Regresi F Hayes

Berdasarkan uji yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa dukungan sosial orang tua (X) secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku *self-control* (M), didapatkan hasil nilai  $\beta = .5485$ ,  $t(148) = 5.61$ ,  $p = <.05$ . Besarnya pengaruh antara dukungan sosial orang tua (X) terhadap perilaku *self-control* (M) sebesar 17%,  $R^2 = .1756$ ,  $F(1, 148) = 31.51$ ,  $p = <.05$ . Dapat disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi pula *self-control*,  $B = .320$ .

Uji selanjutnya didapatkan hasil, secara significant dukungan sosial orang tua (X) dapat mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah (Y)  $\beta = .2638$ ,  $t(148) = -.206$ ,  $p$

= <.05. Besarnya pengaruh antara dukungan sosial orang tua (X) terhadap *self-control* (M) sebesar 0.2%,  $R^2 = .0279$ ,  $F(1, 148) = 4.247$ ,  $p = <.05$ . Dapat disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif, semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah perilaku *bullying* di sekolah,  $B = -.264$ .

Setelah variabel mediator yaitu *self-control* (M) dikendalikan, dukungan sosial orang tua (X) terhadap perilaku *bullying* di sekolah (Y) terjadi pengaruh yang significant, hal tersebut diketahui berdasarkan nilai  $\beta = -.5236$ ,  $t(148) = -5.28$ ,  $p = <.05$ . Sedangkan jika dukungan sosial orang tua (X) dikendalikan, maka tidak terjadi pengaruh yang significant antara *self-control* (M) terhadap perilaku *bullying* di sekolah (Y)  $\beta = .023$ ,  $t(148) = .180$ ,  $p = 0.856 >.05$ . Besarnya pengaruh *self-control* sebagai mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah sebesar 18%,  $R^2 = .183$ ,  $F(2,147) = 16.48$ ,  $p = <.05$ .

**Tabel 2. Total Effect, Direct Effect dan Indirect Effect pada pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perilaku Bullying**

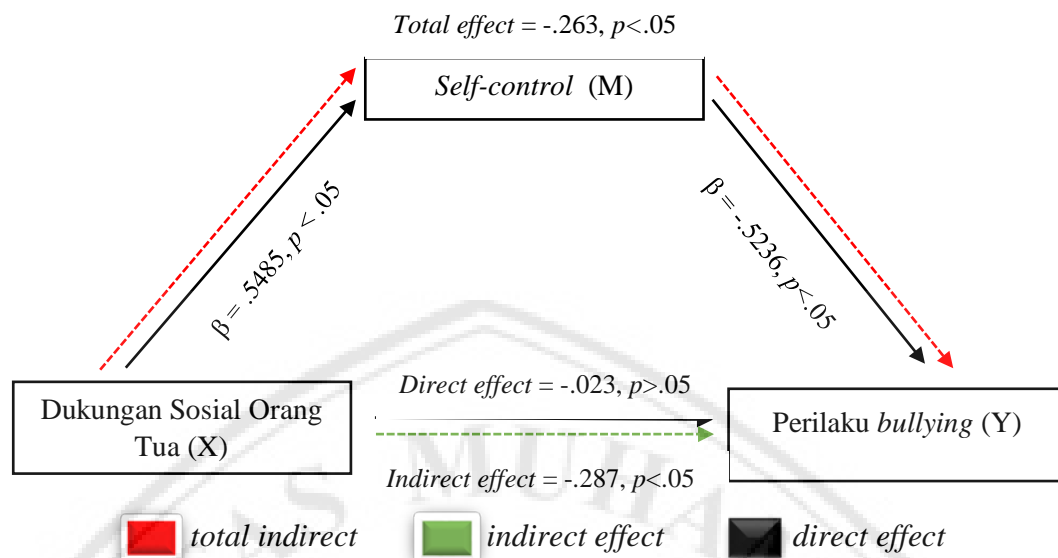
Hubungan	Effect	p	ket
Total	-.263	.041	Significant
Direct	-.023	.856	Tidak Significant
Indirect	-.287	.000	Significant

Berdasarkan tabel 2 pada *total effect*, dapat diketahui bahwa pada hubungan dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh sebesar -.263 pada perilaku *bullying* di sekolah, yang memiliki probabilitas  $p <.05$ . Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua dan *self-control* berpengaruh dengan perilaku *bullying*.

Berdasarkan tabel 2 pada *direct effect*, dapat diketahui bahwa pada hubungan dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh sebesar -.023 pada perilaku *bullying* di sekolah yang memiliki probabilitas  $p >.05$ . Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua tidak memiliki pengaruh yang *significant* terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan tabel 2 pada *indirect effect*, dapat diketahui bahwa pada dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh secara tidak langsung sebesar -.287 pada perilaku *bullying* di sekolah, dengan probabilitas  $p <.05$ . Hal ini membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* memiliki hubungan yang *significant* melalui perantara *self-control*.





Gambar 2. Uji Hipotesis Regresi Mediator

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan significant antara dukungan sosial orang tua terhadap *self-control*, diperoleh nilai  $\beta = .5485, t(148) = 5.61, p < .05$ . Besarnya pengaruh antara dukungan sosial orang tua (X) terhadap *self-control* (M) sebesar 17%,  $R^2 = .1756, F(1, 148) = 31.51, p < .05$ . Dapat disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif, semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi pula *self-control*.

Menurut Ghufroon (2014) *self-control* sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan cara seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya, mengendalikan emosi berarti mendekati situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah reaksi yang berlebihan. Innovani (2002) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa remaja yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki *self-control* yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya daripada remaja yang rendah dukungan sosialnya. Pada konteks kajian perilaku individu, pengaruh faktor eksternal tidak dapat dipisahkan dari faktor internal, seorang anak sejak ia lahir telah memiliki sifat baik dan buruk dalam dirinya. Gen yang dibawa sejak lahir ini dapat berkembang atau bahkan mati jika tidak distimulus oleh lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor nature maupun nurture memiliki peran yang sama pentingnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, faktor eksternal seperti pengaruh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan *self-control* seorang anak. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya untuk

menghindari berperilaku *bullying*, secara instens sejak dini dan konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, dan akan menjadi kontrol bagi anak. Orang tua bukanlah satu-satunya faktor penentu bagi perkembangan moral anak, namun orang tua memiliki peranan yang paling penting untuk mengarahkan perkembangan moral anak (Gunarsa, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan significant antara dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah, diperoleh nilai  $\beta = .2638$ ,  $t(148) = -.206$ ,  $p = <.05$ . Besarnya pengaruh antara dukungan sosial orang tua (X) terhadap perilaku *bullying* di sekolah (Y) sebesar 0.2%,  $R^2 = .0279$ ,  $F(1, 148) = 4.247$ ,  $p = <.05$ . Dapat disimpulkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang negatif, semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin rendah perilaku *bullying* di sekolah,  $-.264$ .

Keterlibatan orang tua dengan mengenal bentuk anak dan memberikan tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak merupakan hal terpenting dalam dukungan sosial orang tua terhadap anak (Santrock, 2003). Selain itu, dengan memberikan iklim emosional yang positif yang memotivasi anak untuk dapat menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua serta menjadi model perilaku yang dapat memberikan dukungan untuk bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan juga memperkuat dukungan orang tua terhadap anak. Dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi yang dihadapi anak dalam usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Eşkisu (2014), menunjukkan hasil bahwa remaja yang kurang mendapatkan dukungan sosial orang tua seperti pemecahan masalah, komunikasi yang kurang, dan kurangnya dorongan atau pemberian semangat, membuat remaja tersebut cenderung menjadi anak yang melakukan *bullying* di sekolah, berbeda dengan remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari orang tuanya, mereka dapat menghindari untuk melakukan *bullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peranan *self-control* sebagai variabel mediator dari dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah, diperoleh nilai total effect sebesar  $-.263$ ,  $p < .05$ , sedangkan indirect effect diperoleh nilai sebesar  $-.287$ ,  $p < .05$ , dan direct effect sebesar  $-.023$ ,  $p > .05$ .

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self-control* mampu menjadi variabel mediator yang menghubungkan antara dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah, semakin tinggi dukungan sosial orang tua dan adanya *self-control* pada diri individu maka perilaku *bullying* menurun. Chui & Chan (2015) yang mengemukakan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* rendah dalam hal mengontrol dirinya, hal ini dilihat dari indikator remaja tersebut yang cenderung mudah marah dan tidak dapat mengontrol emosinya, tidak memikirkan resiko yang akan terjadi, dan mementingkan diri sendiri. Penelitian lainnya dilakukan oleh Denson, Dewart & Finkell (2012) yang menyebutkan bahwa kegagalan dalam pengendalian diri sering menyebabkan timbulnya

perilaku agresi. Itulah mengapa *self-control* mampu menjadi variabel mediator karena selain pentingnya faktor eksternal seperti dukungan sosial orang tua, faktor internal yaitu *self-control* juga diperlukan untuk menghindari seseorang melakukan perilaku *bullying*, sehingga dapat dikatakan bahwa selain remaja tersebut memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi, ia juga harus memiliki *self-control* yang baik agar dapat terhindar untuk melakukan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil yang telah dibahas, didapatkan kesimpulan bahwa *self-control* mampu menjadi mediator antara dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* di sekolah, hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesa yang diajukan peneliti diterima. Berdasarkan hasil analisis, dukungan sosial orang tua mampu mempengaruhi *self-control*. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua, maka semakin tinggi pula *self-control* seseorang, dan semakin tinggi *self-control* seseorang maka semakin rendah perilaku *bullying*nya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung penelitian Gottfredson & Hirschi (1990) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara *self-control* dengan perilaku menyimpang pada remaja, seperti perilaku *bullying*.

Selanjutnya peneliti menemukan hasil dari analisa lanjutan yang membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua mampu menjadi variabel mediator dari *self-control* terhadap perilaku *bullying*, yang memiliki sumbangan efektif sebesar 18%,  $R^2 = .183$ . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika individu memiliki *self-control* yang tinggi dan didukung oleh adanya dukungan sosial orang tua, maka perilaku *bullying* di sekolah menurun.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa hipotesa yang diajukan peneliti diterima, karena terdapat pengaruh negatif yang signifikan pada dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying*, terdapat pengaruh positif yang signifikan pada dukungan sosial orang tua terhadap *self-control*, dan terdapat pengaruh negatif yang signifikan pada dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* dengan dimediator oleh *self-control*. Hasil analisa lanjutan penelitian juga menemukan bahwa dukungan sosial orang tua juga dapat menjadi mediator dari *self-control* terhadap perilaku *bullying*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh timbal balik antara keduanya, yang berarti untuk menghindari berperilaku *bullying*, adanya dukungan sosial orang tua dan *self-control* tidak bisa dipisahkan dalam diri anak.

Implikasi dalam penelitian ini, pentingnya adanya pemberian dukungan sosial yang dilakukan oleh kedua orang kepada anaknya, hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Pemberian ungkapan empati, kepedulian, pemberian penghargaan positif, semangat, pemberian bantuan secara langsung berupa uang, waktu, dan serta pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik, membuat anak memiliki kontrol diri yang baik. Sehingga, anak akan memiliki interaksi yang positif di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya, hal tersebut dapat memperkecil kemungkinan untuk terjadinya perilaku *bullying* pada anak, terutama di sekolah.

## REFERENSI

- Akuntono, I. (2011). *Bullying di SMA 70 Jakarta Bukan Aksi Spontan*. *Artikel*. <http://edukasi.kompas.com>. Diakses pada hari Rabu 13 November 2016 pukul 20.00 WIB.
- Averill, J.R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*. (88), 286-303.
- Baron, Robert A. & Donn Byrne (2000). *Social psychology* (9th edition). USA: Allyn & Bacon.
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jilid 2. (Penerjemah: Ratna Djuwita, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Berger, S. K. (2007). Update on bullying at school: science forgotten? *Developmental Review*, 27, 90-126.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun kecerdasan moral*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Boyle, D. J. (2005). Youth Bullying: Incidence, impact, and interventions. *Journal of the New Jersey Psychological Association*, 55 (3), 22-24.
- Brooks, Jane. (2011). *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, James. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chui, W. & Chan, H. (2015). Self-control, School Bullying Perpetration, and Victimization among Macanese Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*. (24), 1751-1761.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stob Bullying : Memutuskan Rantai Kekerasan Anak dari Persekolahan Hingga SMU*. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Denson, T. F, DeWall, C.N , & Finkel, E.J. (2012). Self-Control and Aggression. *Journal Association for Psychological Science*. 21. (1) 20-25.
- Djuwariyah. (2011). Hubungan Kontrol Diri Guru dengan Intensi Melakukan Kekerasan Terhadap Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*. (4), 35-42.
- Djuwita, R. (2006). Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah : Aspek - Aspek Psikososial Dari *Bullying*. *Makalah Dalam Workshop Bullying : Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta.
- Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: History, statistics, law, prevention and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.

- Elliot, M. (2005). *Wise Guides Bullying*. New York: Hodder Children's Books.
- Farmer, D. (2011). Workplace Bullying: An increasing epidemic creating traumatic experiences for targets of workplace bullying. *International Journal of Humanities and Social Science*, (7), 196-203.
- Ghufron, M. Nur, dan Risnawita S, Rini. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford: Stanford University Press.
- Gunarsa & Gunarsa. (2010). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- H.N Putri., F.A Nauli., R.Novayelinda. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Hoover, J.H., Gamliel, T., Daughtry, D. W. and Imbra. C.M. (2003). *A Qualitative Investigation of Bullying*. Sage Publication.
- Innovani. (2002). *Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial Dengan Aspirasi Masa Depan Narapidana*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif - Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masitah, & Minauli, I. (2014). *Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying*. Skripsi. Sumatera Utara : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Moon, B. & Alarid, L. (2014). School bullying, low self-control, and opportunity. *Journal of Interpersonal Violence*, (5), 39-56.
- Murphy, M. M. & Bannas. (2009). *Dealing with Bullying*. New York : Chelsea House.
- Eşkisü, M. (2014). The Relationship between Bullying, Family Functions, Perceived Social Support among High School Students. *International Journal of Social and Behavioral Sciences*, (159), 492 – 496.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Australia : Blackwell publishing.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soestio, S. R. (2005). “Gencet-Gencet” di Mata Siswa/Siswi kelas 1 SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario dan Dampak “Gencet-Gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12, (01), 1-13.

Republika Online. (2014). *Aduan Bullying Tertinggi*. Diakses Pada Tanggal 2 Desember 2016. <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman/1/14/10/15/ndh4sp-aduanbullying-tertinggi>.

Republika Online. (2016). *Pelaku Kekerasan dan “Bullying” di Sekolah Tahun 2015 Meningkat*. Diakses Pada Tanggal 12 Februari 2017.

Santrock, Jhon.W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, Edward P. (2007). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. 3rd. ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo  
Sehnert, K.W. 1997. *Mengendalikan Stres dalam Rumah Tangga dan Pekerjaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.

Taylor, Shelley E. (2012). *Health Psychology*. 8th. ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

Tumon, M. B.A. (2014). *Jurnal Psikologi :Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. Surabaya: Universitas Surabaya.

Wiyani, A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1. Output Hasil Analisa

### 1. Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,34712880
	Absolute	,088
Most Extreme Differences	Positive	,088
	Negative	-,070
Kolmogorov-Smirnov Z		1,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>,197</b>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel uji normalitas non parametrik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada nilai residu didapatkan skor sebesar 0,197 berarti dapat disimpulkan bahwa data tergolong normalitas dikarenakan nilai ( $p > 0,05$ ).

### 2. Uji Linearitas

#### ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku_Bullying * Dukungan_Sosial_Orang_Tua	Between Groups	(Combined)	2863.809	20	143.190	2.868	.000
		Linearity	259.568	1	259.568	5.199	<b>.024</b>
		Deviation from Linearity	2604.240	19	137.065	2.745	.000
	Within Groups		6440.651	129	49.928		
	Total		9304.460	149			

Nilai sig linearity  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua terhadap perilaku bullying memiliki hubungan linier.

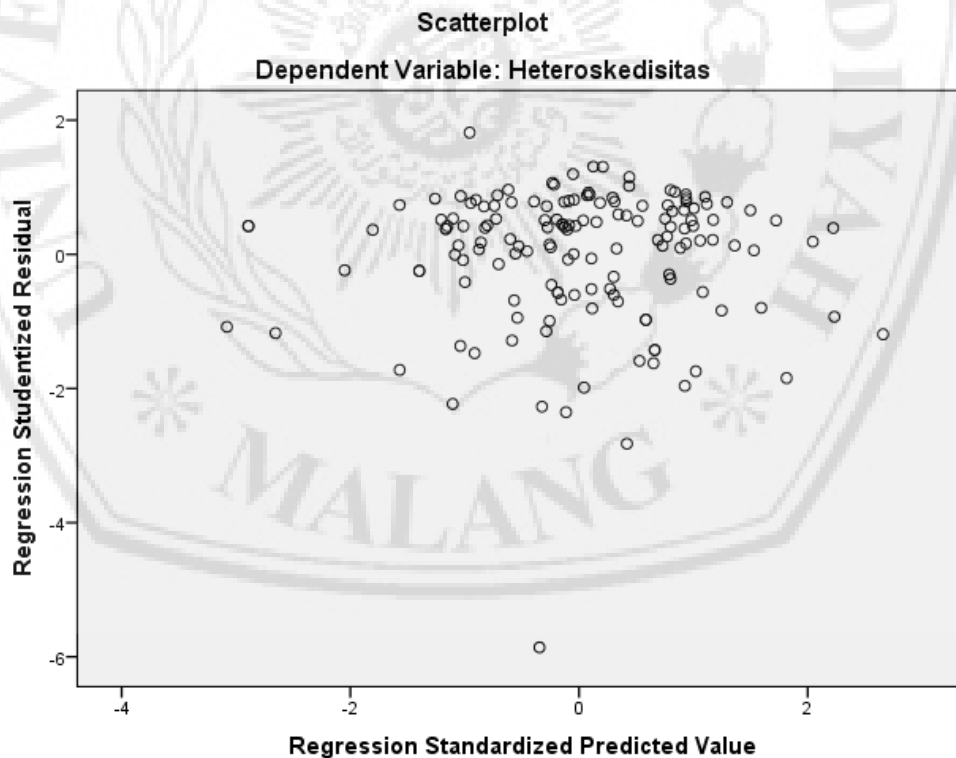


ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku_Bully Between Groups (Combined)	3188.262	28	113.866	2.253	.001
Self_Control Linearity	1702.791	1	1702.791	33.687	.000
Deviation from Linearity	1485.471	27	55.017	1.088	.364
Within Groups	6116.198	121	50.547		
Total	9304.460	149			

Nilai sig linearity  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *self-control* dan perilaku *bullying* memiliki hubungan yang linier.

### 3. Uji Heteroskedasitas



Syarat : Scatterplot menyebar (tidak berpola) artinya tidak terjadi heteroskedasitas.

## 4. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,984 <sup>a</sup>	,969	,968	,411	<b>1,902</b>

a. Predictors: (Constant), Unstandardized Residual, Unstandardized Residual

b. Dependent Variable: Perilaku\_Bullying

Nilai D-W 1.902 Batas DU 1,7602 (tabel Durbin Watson). Menggunakan rumus  $4-DU = 4 - 1,7602 = 2,2398$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai  $D-W > DU$  ( $1.902 < 1,7602$ ) dan  $< 2,2398$ , hal ini berarti terjadi autokorelasi.

## 5. Uji Multikolineritas

**Coefficient Correlations<sup>a</sup>**

Model		Self control	Dukungan sosial orang tua
1	Correlations	Self Control	1,000
		Dukungan Sosial Orang Tua	<b>-,419</b>
			1,000
	Covariances	Self Control	,010
		Dukungan Sosial Orang Tua	-,005
			,017

a. Dependent Variable: perilaku bullying

Syarat : -0,419 (41,9% = masih dibawah 90%) artinya tidak terjadi multikolineritas.

Dari tabel di atas diperoleh nilai skor sebesar 0,419 (41,9%) pada variabel dukungan sosial orang tua dan *self-control*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolineritas karena nilai tersebut  $< 90\%$ .

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Dukungan Sosial Orang Tua	,824	1,213
	Self Control	,824	1,213

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying

Dari tabel di atas diperoleh skor sebesar 0,824, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tersebut  $> 0,10$ . Dan ditemukan nilai VIF sebesar 1,213 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tersebut  $< 10$ .

## Uji F Hayes

Run MATRIX procedure:

\*\*\*\*\* PROCESS Procedure for SPSS Release 2.13 \*\*\*\*\*

Written by Andrew F. Hayes, Ph.D. [www.afhayes.com](http://www.afhayes.com)  
Documentation available in Hayes (2013). [www.guilford.com/p/hayes3](http://www.guilford.com/p/hayes3)

\*\*\*\*\*

Model = 4  
Y = PB  
X = DSO  
M = SC

Sample size  
150

\*\*\*\*\*

Outcome: SC

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
,4190	,1756	35,6065	31,5171	1,0000	148,0000	,0000

Model

	coeff	se	t	p	LLCI	ULCI
constant	51,7254	4,5307	11,4166	,0000	42,7722	60,6786
DSO	,5485	,0977	5,6140	,0000	,3555	,7416

Covariance matrix of regression parameter estimates

	constant	DSO
constant	20,5273	-,4401
DSO	-,4401	,0095

\*\*\*\*\*

Outcome: PB

Model Summary

R	R-sq	MSE	F	df1	df2	p
---	------	-----	---	-----	-----	---

```

,4280      ,1832      51,7006      16,4841      2,0000      147,0000      ,0000

Model
      coeff      se      t      p      LLCI      ULCI
constant  75,3069      7,4870      10,0584      ,0000      60,5109      90,1029
SC        -,5236      ,0990      -5,2866      ,0000      -,7194      -,3279
DSO       ,0234      ,1297      ,1806      ,8569      -,2328      ,2797

Covariance matrix of regression parameter estimates
      constant      SC      DSO
constant  56,0546      -,5075      -,3607
SC        -,5075      ,0098      -,0054
DSO       -,3607      -,0054      ,0168

***** TOTAL EFFECT MODEL *****
Outcome: PB

Model Summary
      R      R-sq      MSE      F      df1      df2      p
,1670      ,0279      61,1141      4,2473      1,0000      148,0000      ,0411

Model
      coeff      se      t      p      LLCI      ULCI
constant  48,2219      5,9357      8,1240      ,0000      36,4922      59,9516
DSO       -,2638      ,1280      -2,0609      ,0411      -,5168      -,0109

Covariance matrix of regression parameter estimates
      constant      DSO
constant  35,2326      -,7554
DSO       -,7554      ,0164

***** TOTAL, DIRECT, AND INDIRECT EFFECTS *****

Total effect of X on Y
      Effect      SE      t      p      LLCI      ULCI
-,2638      ,1280      -2,0609      ,0411      -,5168      -,0109

Direct effect of X on Y
      Effect      SE      t      p      LLCI      ULCI
,0234      ,1297      ,1806      ,8569      -,2328      ,2797

Indirect effect of X on Y
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
SC      -,2872      ,0815      -,4813      -,1601

Partially standardized indirect effect of X on Y
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
SC      -,0363      ,0084      -,0547      -,0215

Completely standardized indirect effect of X on Y
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
SC      -,1819      ,0412      -,2740      -,1114

Ratio of indirect to total effect of X on Y
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
SC      1,0888      7,2079      ,4749      8,7733

Ratio of indirect to direct effect of X on Y
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
SC      -12,2648      73,1928      -1841,3612      -4,0261

R-squared mediation effect size (R-sq_med)
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
SC      ,0277      ,0296      -,0208      ,0958

Preacher and Kelley (2011) Kappa-squared
      Effect      Boot SE      BootLLCI      BootULCI
SC      ,1740      ,0377      ,1080      ,2570

Normal theory tests for indirect effect
      Effect      se      Z      p
-,2872 indirect      ,0753      -3,8168      ,0001

***** ANALYSIS NOTES AND WARNINGS *****

```

Number of bootstrap samples for bias corrected bootstrap confidence intervals:  
1000

WARNING: Bootstrap CI endpoints below not trustworthy. Decrease confidence or  
increase bootstraps  
-1841,3612

Level of confidence for all confidence intervals in output:  
95,00

----- END MATRIX -----

## Uji Linier Sederhana

X - M

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,419 <sup>a</sup>	,176	,170	4,558

a. Predictors: (Constant), M\_SC

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21,451	4,406		4,868	,000
	M_SC	,320	,057	,419	5,614	,000

a. Dependent Variable: X\_DSO

X - Y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,167 <sup>a</sup>	,028	,021	7,818

a. Predictors: (Constant), X\_DSO

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,222	5,936		8,124	,000
	X_DSO	-,264	,128	-,167	-2,061	,041

a. Dependent Variable: Y\_PB

M|X - Y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,428 <sup>a</sup>	,183	,172	7,190

a. Predictors: (Constant), M\_SC, X\_DSO

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	75,307	7,487		10,058	,000
	X_DSO	,023	,130	,015	,181	,857
	M_SC	-,524	,099	-,434	-5,287	,000

a. Dependent Variable: Y\_PB

**Lampiran 2. Sebaran Butir Skala Perilaku *Bullying***

Variable	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Perilaku <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> verbal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	-	8
	<i>Bullying</i> fisik	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18	-	10
	<i>Bullying</i> psikologis	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	-	12
Total		30		

**Lampiran 3. Sebaran Butir Skala Dukungan Sosial Orang Tua**

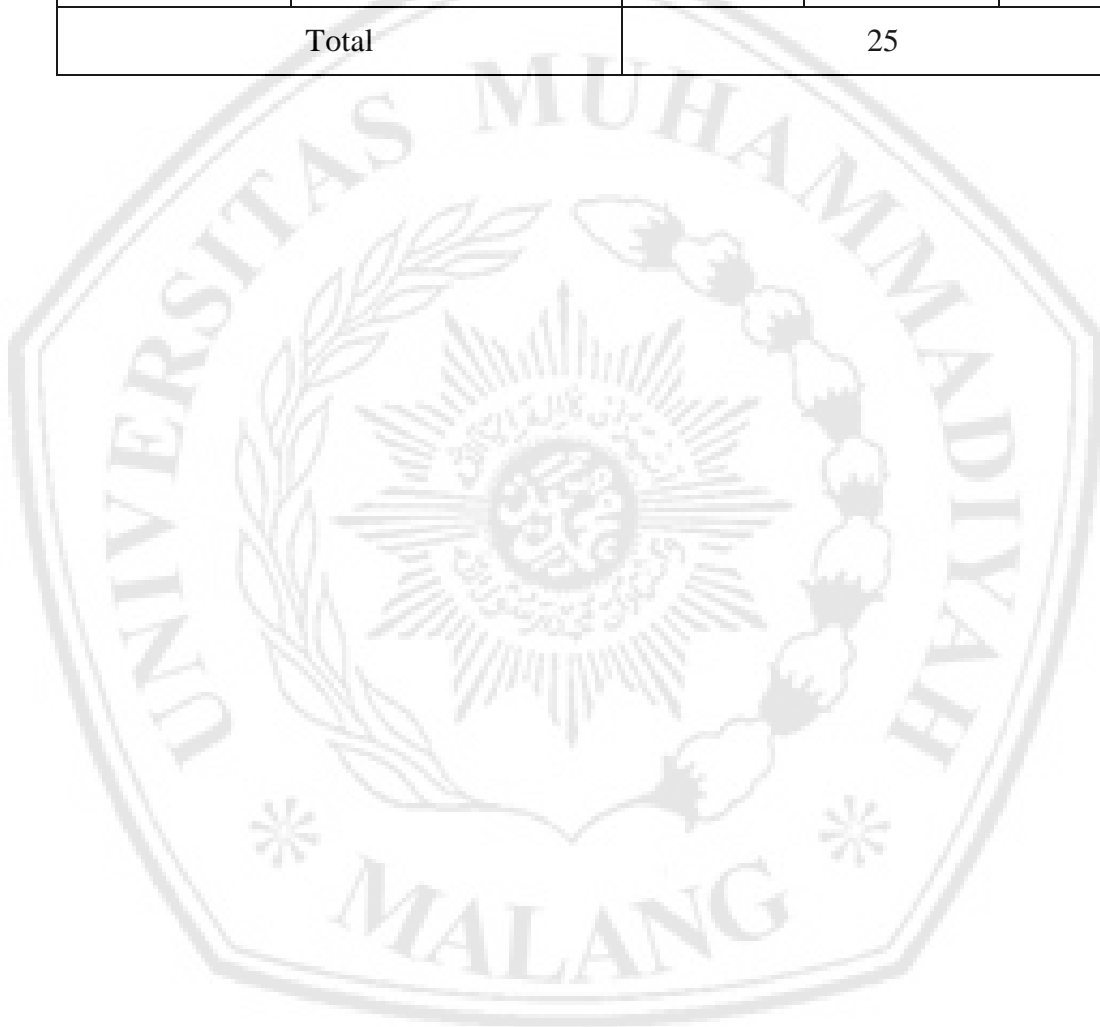
Variable	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
Dukungan Sosial Orang Tua	Dukungan emosional	1, 2, 3, 4, 5	-	5
	Dukungan penghargaan	6, 7	8	3
	Dukungan instrumental	9, 10	-	2
	Dukungan informatif	11, 12, 13, 14	-	4
Total		14		



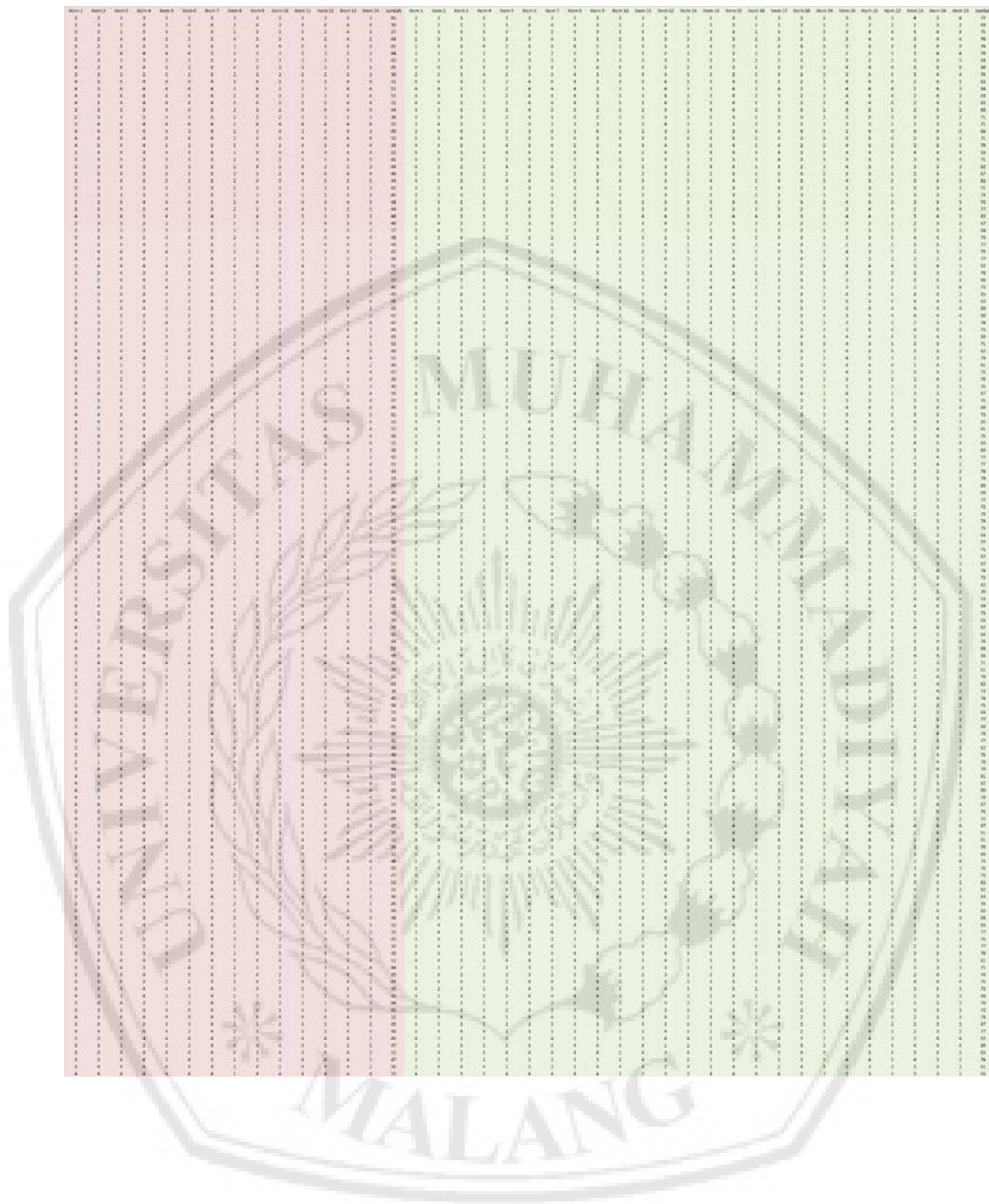


**Lampiran 3. Sebaran Butir Skala *Self-control***

Variable	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Self-control</i>	Kontrol perilaku	1, 2, 4, 10, 12, 14, 15, 17, 18,	11, 19, 21, 13, 16	14
	Kontrol kognitif	5, 7, 20	3, 23	5
	Kontrol keputusan	6, 8, 9,	22, 24, 25	6
Total		25		



[illegible]



### Lampiran 3. Skala Penelitian

#### Identitas Subjek

**Nama/Inisial :** \_\_\_\_\_ **Usia :** \_\_\_\_\_  
**Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan** **Sekolah :** \_\_\_\_\_

Dengan hormat,

Dalam rangka melakukan penelitian guna meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, saya memohon kesediaan Adik-adik untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi skala yang saya lampirkan berikut ini.

Adapun petunjuk pengisian skala ini adalah sebagai berikut :

1. Isilah terlebih dahulu identitas adik-adik.
2. Baca dan pahami pernyataan-pernyataan pada skala tersebut.
3. Jawablah pernyataan-pernyataan yang ada dengan sejujurnya sesuai dengan kondisi adik-adik saat ini.
4. Pilihlah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia yang paling sesuai dengan adik-adik, dan berikan tanda silang (X) pada pilihan yang tersedia. Adapun pilihan jawaban yang disediakan adalah:

**SS : Sangat Sesuai**, Bila Adik merasa sangat sesuai dengan diri adik.

**S : Sesuai**, Bila Adik merasa sesuai dengan diri adik.

**TS : Tidak Sesuai**, Bila Adik merasa tidak sesuai dengan diri adik.

**STS: Sangat Tidak Sesuai**, Bila Adik merasa sangat tidak sesuai dengan diri adik.

**Contoh :**

NO	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang sabar		X		

Jawaban di atas menerangkan bahwa diri adik-adik Sesuai dengan pernyataan di depannya.

5. Apabila ingin mengubah jawaban, Adik-adik dapat memberikan tanda dua garis mendatar (=) pada jawaban Adik-adik kemudian Adik-adik dapat mengganti jawaban tersebut dengan jawaban yang lebih sesuai dengan diri Adik-adik.

**Contoh :**

NO	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang sabar		<del>X</del>	X	

Artinya Adik-adik mengubah jawaban dari **Sesuai** menjadi **Tidak Sesuai**.

6. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang Adik-adik berikan adalah benar bila hal itu sesuai dengan diri Adik-adik.
7. Bila Adik-adik telah selesai mengerjakan skala ini, saya mohon kesediaan Adik-adik untuk memeriksa kembali skala ini agar tidak ada pernyataan yang terlewat.
8. Semua jawaban dan identitas Adik-adik dijamin kerahasiaannya, sehingga tidak perlu ragu dalam mengisi skala ini.

Terimakasih atas bantuan dan kerjasama yang telah Adik-adik berikan.

Hormat saya,

Vivie Novita

#### SKALA I

NO	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Teman menantang saya untuk berkelahi, saya langsung menamparnya.				
2	Teman yang tidak saya sukai lewat di depan saya, saya menjegalnya hingga terjatuh.				
3	Saya senang menjegal teman yang lemah.				
4	Saya meludahi teman yang				

	mengejek/menghina saya.				
5	Saya langsung meludahi teman yang berberbicara kasar pada saya.				
6	Saya suka meminta uang pada teman yang memiliki banyak uang dengan cara paksa.				
7	Saya meminta jajan pada teman yang lain dengan memaksa.				
8	Saat ada teman atau orang yang berani sama saya, saya langsung melemparnya dengan barang apapun yang terdekati.				
9	Saya mencaci maki teman yang tidak saya sukai saat di sekolah.				
10	Saya memaki teman yang berlaku tidak sopan pada saya.				
11	Saya senang menghina teman yang tidak punya (miskin).				
12	Saya senang mengejek teman yang lebih bodoh dari saya.				
13	Saya menjuluki teman-teman dengan nama julukan yang tidak baik, misalnya memanggil dengan nama binatang.				
14	Saya suka memanggil teman dengan nama orang tuanya.				
15	Saya menuduh teman yang lain, saat saya kehilangan barang di sekolah, seperti pensil, bollpoint.				
16	Meskipun saya sendiri yang sedang ribut di kelas, namun saya suka menuduh teman lain yang berbuat keributan di kelas.				
17	Saya suka menyebarkan keburukan seseorang kepada orang lain.				
18	Saya senang berbicara bohong agar teman-teman dibenci sama yang lain.				
19	Saya menolak dengan tegas jika ada teman				

	yang kurang pandai mengajak saya bermain.				
20	Saya tidak bersedia diajak bermain dengan teman yang tidak mampu (miskin).				
21	Saya merasa diri saya yang paling hebat di dalam kelas.				
22	Saya tidak mau mengajak bicara teman yang tidak saya sukai.				
23	Saya bersikap acuh (tidak peduli) pada teman yang tidak mampu.				
24	Saya mengajak teman-teman untuk tidak bermain dengan teman yang kurang mampu (miskin).				
25	Saya malas mengajak anak yang kurang pandai (bodoh) dalam tugas kelompok				
26	Saya senang melihat teman yang tidak saya sukai ditertawai oleh teman-teman				
37	Saya melotot pada teman yang tidak saya suka setiap bertemu dengannya.				
28	Saya akan memandangnya dengan tajam (memelototinya) teman yang berani melawan saya.				
29	Saya suka menghina teman-teman.				
30	Saya menganggap remeh kemampuan teman yang lain.				

### SKALA II

NO	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua selalu mendengar keluhan saya.				
2	Orang tua mengikuti saya di berbagai				

	kegiatan untuk bekal di masa depan.				
3	Orang tua selalu menunjukkan kasih sayang kepada saya setiap saat.				
4	Ketika saya mengalami kegagalan orang tua memberikan dorongan yang berupa semangat untuk dapat memperbaiki kegagalan tersebut.				
5	Pergaulan saya di lingkungan tempat tinggal selalu diperhatikan oleh orang tua.				
6	Orang tua saya selalu memberikan selamat atas keberhasilan yang telah saya capai.				
7	Orang tua bangga dengan prestasi yang saya peroleh.				
8	Ketika saya melakukan kesalahan, orang tua selalu menghukum saya.				
9	Peralatan sekolah saya sudah dicukupi oleh orang tua.				
10	Saya dapat mengerjakan tugas dengan baik karena orang tua selalu memberikan fasilitas yang saya butuhkan.				
11	Orang tua saya selalu memberikan arahan kepada saya tentang kegiatan-kegiatan yang saya lakukan.				
12	Orang tua selalu memberikan informasi yang saya butuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saya.				
13	Orang tua selalu memberikan masukannya ketika saya akan mengambil keputusan agar saya tidak salah dalam menentukan keputusan.				
14	Orang tua saya selalu menekankan kepada saya bahwa saya mampu untuk menjadi yang lebih baik.				



### SKALA III

NO	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Ketika sedang marah pada seseorang, saya akan mempertimbangkan tindakan saya dengan hati-hati.				
2	Apabila saya tertekan, saya akan berusaha mengingat hal-hal yang membuat saya senang.				
3	Banyaknya persoalan yang terjadi membuat saya takut untuk menghadapinya.				
4	Saya suka mengambil keputusan secara cepat dan lupa memperdulikan resiko yang harus saya hadapi.				
5	Saya mencari tempat yang sepi jika saya butuh ketenangan ketika saya marah dengan teman.				
6	Ketika saya melakukan kesalahan, saya segera memperbaikinya untuk menjadi lebih baik.				
7	Saya mengambil hikmah dari suatu kegagalan yang pernah saya alami dan berusaha untuk memperbaikinya.				
8	Lebih baik saya belajar atau mengaji daripada menghabiskan waktu mengobrol dengan teman.				
9	Saya bisa memilih mana tugas yang harus diselesaikan terlebih dahulu.				
10	Saya membuat target sebelum melakukan sesuatu.				
11	Saya kurang memperdulikan konsekuensi dari setiap perilaku saya.				
12	Kegagalan sebagai pemacu semangat saya				

	untuk berbuat lebih baik.				
13	Saya membiarkan jadwal kegiatan terbengkalai apabila banyak persoalan yang harus diselesaikan.				
14	Saya mampu bersabar untuk tidak melakukan sesuatu yang saya tidak mampu.				
15	Saya akan memperjuangkan hasil pemikiran saya bila itu benar dan baik untuk semua orang.				
16	Saya tidak dapat menahan diri saya ketika teman mengganggu saya.				
17	Walaupun pedas, saya terima dengan baik kritikan yang ditujukan pada saya.				
18	Walaupun saya melihat teman saya mengganggu teman yang lain, saya tidak ikut-ikut.				
19	Ketika saya merasa tersinggung, saya langsung menyindir orang yang telah menyinggung saya.				
20	Saya berusaha tenang ketika ada teman yang sedang belajar.				
21	Saya sering melakukan sesuatu yang melanggar peraturan tanpa memikirkan akibatnya.				
22	Saya memilih mengganggu teman ketika saya bosan.				
23	Saya tidak bisa sabar jika banyak orang yang mengganggu aktifitas saya.				
24	Saya akan bolos mengikuti kegiatan ketika saya sedang lelah karena aktifitas saya.				
25	Saya terlalu banyak mengikuti kegiatan pilihan/ ekstrakurikuler tanpa memperhatikan kegiatan yang wajib.				

**TERIMAKASIH**